

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Film Upin dan Ipin

Yusnil Khoiriah Siregar<sup>1</sup>, Rengga Satria<sup>2</sup>, Ageng Priadi<sup>3</sup>

yusnilkhoiriah@gmail.com<sup>1</sup>, renggasatria@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>, agengpriadi87@gmail.com

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>, SMKN 1 Karimun<sup>3</sup>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received, 09 Mei 2022 Revised, 17 Mei 2022 Accepted, 31 Mei 2022</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>Islamic Education, Multicultural, Upin and Ipin Films</i></p> <hr/> <p><b>Clonflict of Interest:</b> None</p> <hr/> <p><b>Funding:</b> None</p>	<p><i>This study aims to analyze the values of multicultural-based Islamic education in the film Upin and Ipin episodes of fasting experience, gong xi fa cai, and Deepavali. There are five values in multicultural-based Islamic education, namely tolerance, pluralism, humanism, equality, democracy, and justice. The fasting experience episode has two values, then the gong xi fa cai episode has five values while the Deepavali episode has four values. The data analysis of this research used content analysis with a semiotic approach. The results of the research on the Upin and Ipin films of this fasting experience episode, gong xi fa cai and Deepavali contain all these values that can be used by children as examples in instilling the value of multicultural-based Islamic education as an effort to prevent the division of mankind.</i></p>
<p><b>Corresponding Author: Yusnil Khoiriah Siregar</b>, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: yusnilkhoiriah@gmail.com, Phone No: +6282283596932</p>	



Copyright©2022, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Multikultural sebagai keragaman kehidupan manusia menjadikan manusia mampu dan dapat berinteraksi terhadap perbedaan suku, budaya, bangsa dan agama (Mustaghfirah, 2013). Masyarakat Indonesia yang multikultural tidak terlepas dari adanya keanekaragaman dan perbedaan baik dari segi budayanya, ras, suku, bangsa dan agama. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik yang mendapati bahwa Indonesia memiliki lebih kurang 1.340 suku bangsa dan 6 agama serta memiliki lebih kurang 652 bahasa dan masih banyak yang lainnya (Oktasari, 2020). Oleh sebab itu, adanya perbedaan atau keragaman tersebut sering menimbulkan perpecahan antar sesama manusia. Perpecahan yang terjadi ini dikarenakan masyarakat belum paham akan adanya sebuah keragaman yang seharusnya dijadikan sebagai pengikat persatuan.

Setidaknya terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia pasca 14 tahun reformasi. Diantara kasus tersebut terdapat 65% kasus intolerir terhadap agama, 20% kekerasan rasial, 15% kekerasan terhadap gender dan 5% kekerasan seksual (Akbar, 2021). Beberapa konflik besar yang terjadi di

Indonesia seperti konflik Ambon tahun 1999 sampai tahun 2003 yang menghilangkan sekitar 10.000 nyawa manusia. Konflik Sampit tahun 2001 yang juga menghilangkan 469 nyawa manusia dan konflik penyerangan terhadap ulama tahun 2018 yang terjadi di Lamongan, perusakan masjid dan ancaman pemboman di Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang serta masih banyak lagi ribuan konflik yang terjadi sampai saat sekarang ini yang belum diketahui (Welianto, 2020). Dilansir dari Detik News didapati bahwa hampir 50% di media sosial isinya ujaran kebencian dan intoleransi serta rencana kejahatan (Darmawan, 2022).

Berdasarkan konflik yang terjadi, maka perlu adanya sebuah pendidikan Islam berbasis multikultural. Pendidikan Islam berbasis multikultural adalah sebuah model pendidikan yang sangat mengedepankan keberagaman, toleransi, keadilan dan menghargai perbedaan sehingga dapat hidup bersama dan berdampingan yang menimbulkan kedamaian. Dalam upaya penanaman nilai pendidikan Islam berbasis multikultural akan lebih baik dan cocok diajarkan kepada anak usia sekolah yakni anak dengan rentangan usia 7-15 tahun. Jika ditanamkan sejak dini anak akan mampu memahami dan mengimplementasikannya sehingga nantinya anak tidak merasa asing terhadap keberagaman yang ada.

Banyak cara untuk memperkenalkan pendidikan Islam berbasis multikultural ini kepada anak salah satunya adalah dengan memberikan edukasi melalui media audio visual yakni film. Film memiliki peran penting sebagai media pemberian nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat terutama anak. Pemilihan film yang baik berpengaruh besar dalam penanaman nilai karakter (Al Khakim, 2019). Namun, beberapa film animasi yang ditayangkan terdapat perkataan pembullying terhadap ras, warna kulit ataupun bahasa dari seseorang tersebut yang sangat tidak pantas ditampilkan karena seharusnya tayangan yang diberikan harus bernilai positif.

Diantara film animasi yang menggambarkan nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang dianggap memiliki nilai-nilai yang baik dan minim dampak negatifnya adalah film Upin dan Ipin. Film Upin dan Ipin ini berasal dari Negara Malaysia. Film Upin dan Ipin ini memuat cerita tentang keseharian dan perbedaan budaya anak-anak di negara Malaysia. Setiap *scene* yang ada di film Upin Ipin terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan yang patut dicontoh penontonnya seperti cara berinteraksi dalam satu lingkungan dengan kultur dan agama yang berbeda satu sama lain, seperti adanya tokoh Mei-Mei, Ah Tong, Uncle Muhtu, Raju, Devi, Jarjit yang memiliki agama berbeda.

Namun, tidak semua anak menyadari bahwa di dalam film Upin dan Ipin tersebut mengandung nilai pendidikan Islam berbasis multikultural. Sehingga sering kali anak-anak hanya menonton tanpa mengetahui kandungan nilai di dalamnya. Seperti observasi yang penulis lakukan di dua tempat yakni, yang pertama tanggal 12 Maret 2022 dan yang kedua tanggal 20 Maret 2022 dengan total 18 anak. Diantara 18 anak tersebut sekitar 85% tidak menyadari dan tidak mengetahui adanya kandungan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang ada di film Upin dan Ipin. Merujuk dari permasalahan di atas maka dalam konteks skripsi ini penulis akan mengkaji tentang kandungan nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang ada pada film Upin dan Ipin episode Pengalaman Puasa pada episode *Gong Xi Fa Cai*, dan *Deepavali*.

## 2. Tinjauan Pustaka

Nilai merupakan konsep atau seperangkat keyakinan yang didalamnya menyangkut pola pikir dan tingkah laku manusia (Halimatussa'diyah, 2020). Sedangkan pendidikan Islam adalah sebuah usaha sadar dalam upaya memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya insan kamil sesuai norma-norma Islam (Huda, 2015). Pendidikan Islam juga berarti suatu upaya untuk membuat seseorang belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar dan selalu mempelajarinya sehingga terbentuk perubahan (Fahira, 2021). Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan hal-hal ataupun sifat-sifat yang melekat didalam pendidikan Islam yang dijadikan sebagai dasar dalam mencapai tujuan hidup manusia yakni mengabdikan kepada Allah SWT.

Dalam pendidikan Islam tentunya memerlukan dasar atau landasan kehidupan muslim yang nantinya dasar ini dijadikan sebagai kompas arah dalam pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Sudarto (2020) dasar-dasar pendidikan Islam bersumber dari alquran, as-sunnah, kesepakatan para ulama, kemaslahatan umat, tradisi ataupun kebiasaan masyarakat serta ijtihad para ulama. Namun secara hierarki rujukan pendidikan Islam beruntutan mulai dari alquran sampai seterusnya dan dasar pendidikan Islam yang paling utama adalah tauhid.

Pendidikan Islam juga memiliki beberapa tujuan didalam alquran (Nasution, 2019) sebagai berikut: *Pertama*, membina manusia sebagai 'Abd Allah. *Kedua*, Membimbing manusia agar mampu menjalankan tugas sebagai khalifah Allah. *Ketiga*, Menyiapkan generasi yang kuat. *Keempat*, Menggapai kebahagiaan dunia akhirat. Dari jabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia dengan kepribadian tinggi terhadap sesama manusia terutama kepada Allah SWT.

Dalam pendidikan Islam tentunya juga berisi tentang multikultural. Multikultural memiliki makna yang luas tergantung pendefinisianannya. Namun, dalam multikultural tersebut seseorang berhak berinteraksi dan bertransaksi meskipun memiliki latar belakang kultur yang berbeda (Harto, 2014). Menurut Ali Maksum dalam Fauziannor (2015) berpendapat bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural adalah sebuah pendidikan yang berorientasi pada persoalan dinamika masyarakat dan berorientasi pada realitas permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia secara keseluruhan terutama masyarakat Islam dalam berinteraksi secara sosial dan antar agama. Konsep ini berfungsi untuk memberikan model pendidikan sebagai jawaban tantangan masyarakat modernisme yang sesuai dengan latar belakang dari masyarakat itu sendiri, baik dari segi budaya, tradisi maupun agama.

Dalam perspektif Islam tentunya memiliki batasan atau hal yang dapat ditolerir dari adanya multikulturalnya masyarakat. Sesuai dalam surah al-Hujurat ayat 13 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

*kalian di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Kemenag, 2019).

Ayat di atas adalah dasar dibolehkannya atau anjuran berinteraksi dari adanya perbedaan ataupun multikulturalnya masyarakat, yakni dengan syarat adanya multikulturalisme ini tidak bertentangan dengan aqidah. Dalam pendidikan Islam berbasis multikultural mengangkat sebuah nilai-nilai yang disesuaikan prinsip Islam berdasarkan alquran dan hadis. Menurut pendapat Ulya (2017) nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural terbagi menjadi beberapa bagian, yakni: *Pertama*, nilai toleransi adalah sikap tenggang rasa, menghargai dan menghormati prinsip hidup orang lain karena adanya perbedaan yang tentunya dibatasi oleh agama (Jamil, 2018). *Kedua*, nilai demokrasi merupakan suatu pandangan hidup yang mengutamakan prinsip persamaan antara hak dan kewajiban (Sugini, 2019). *Ketiga*, nilai kesetaraan bermakna bahwa manusia memiliki kedudukan dan tingkat yang sama, tidak lebih rendah ataupun tidak lebih tinggi satu sama lain (Effendi, 2018). *Keempat*, nilai pluralisme diartikan sebagai sebuah paham yang mentoleransi keragaman yang ada dan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman terhadap keragaman tersebut (Zuhdi, 2012). *Kelima*, nilai humanisme pada individu didasari oleh rasa saling menyayangi, mengasihi, menjaga kebersamaan, saling mengenal, berbuat baik dan mau menjalin hubungan dengan masyarakat yang berbeda (Ulya, 2017). *Keenam*, nilai keadilan adalah sikap memperlakukan seseorang dengan seimbang sesuai hak dan kewajiban yang telah ditentukan sebelumnya (Rangkuti, 2017).

Kemudian nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural ini juga terdapat di dalam film Upin dan Ipin. Film Upin dan Ipin adalah sebuah film yang diproduksi oleh Les' Copaque yang berasal dari Malaysia. Les' Copaque berdiri Desember 2005 dengan tujuan melahirkan film 3D pertama di Malaysia, sehingga lahirlah film Upin dan Ipin dengan judul “Geng: Pengembara Bermula, Upin & Ipin) (Miftakul, 2021). Film ini dibuat oleh Moch. Nizam Abdul Razak, Moch. Safwan Abdul Karim dan Usamah Zaid yang merupakan alumni dari jurusan multimedia di Universitas Malaysia. Film Upin dan Ipin di rilis tanggal 13 September 2007 yang disiarkan di TV9. Pada awalnya tujuan pembuatan film ini adalah untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya menghayati bulan Ramadhan.

Keseharian Upin dan Ipin tinggal di Kampung Durian Runtuh, mereka tinggal bersama Opah sebagai nenek dari Upin dan Ipin dan merupakan tulang punggung keluarga. Opah sangat menyayangi dan memanjakan serta sering menasehati Upin dan Ipin jika mereka melakukan kesalahan ataupun sekedar mengajari Upin dan Ipin. Sedangkan Kak Ros sebagai kakak dari Upin dan Ipin yang sering memarahi kelakuan nakal Upin dan Ipin, namun sangat menyayangi adiknya dan Kak Ros merupakan kakak yang rajin dan bertanggung jawab.

Mereka memiliki banyak teman dengan ciri khasnya masing-masing. Diantaranya adalah Mei Mei yang merupakan keturunan Tionghoa dengan ciri khas kecerdasannya, kesopanannya dan kerajinannya dengan ciri khas berbicaranya dengan logat Tionghoa. Selanjutnya adalah Jarjit Singh yang merupakan keturunan India dengan ciri khas pantun dan kelucuannya. Ehsan dengan ciri khas suka makan dan anak manja, Fizi si cengeng dan suka mengejek, Susanti yang merupakan keturunan Indonesia, serta Mail dengan kemampuan berjualan dan berhitungnya. Tokoh lainnya yakni seperti Tok Dalang si serba bisa dan merupakan ketua penghulu di Kampung Durian Runtuh. Tok Dalang sering mengajari hal apapun kepada Upin

dan Ipin agar bisa melestarikan kebudayaan dan kerajinan Malaysia, Ah Tong yang juga merupakan keturunan Tionghoa serta Uncle Muhtu dan anaknya Raju keturunan India sebagai pedangan makanan, Abang Saleh, Ijat, Dzul, Cekgu Jasmin dan masih banyak yang lainnya (Hayati, 2022).

Dari semua tokoh tersebut, film Upin dan Ipin melambangkan identitas, persatuan dan kesatuan dari berbagai suku budaya dalam menyebarkan kerukunan sesama manusia. Seperti gaya hidup sehari-hari para tokoh dengan perbedaan budaya antara Melayu, China, India, Indonesia dan Malaysia yang menjembatani antara toleransi, kepekaan dan keunikan yang dapat diterima satu sama lain. Film Upin dan Ipin ditonton jutaan bahkan sampai ratusan juta penonton di setiap episodenya baik di televisi ataupun di media sosial *youtube*.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan yakni analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah teknik dalam pengumpulan data dan menganalisis isi dari suatu media atau teks. Dalam hal ini yang dianalisis adalah kata, makna, gambar, simbol, ide dan pesan yang dikomunikasikan (Martono, 2014). Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis data. Teknik analisis semiotika yakni meliputi tanda-tanda visual dan verbal yang membentuk sebuah kode yang sistematis dalam menyampaikan pesan pada perilaku manusia. Analisis semiotika ini menggunakan model Roland Barthes yakni denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna yang nyata dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah yang berhubungan dengan isi dan tanda bekerja melalui mitos atau disebut juga tentang bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek realitas.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi penelitian dalam film Upin dan Ipin episode pengalaman puasa, *gong xi fa cai* dan *deepavali*, penulis menemukan enam macam bentuk nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yakni nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, pluralisme, humanisme dan keadilan. Pada episode pengalaman puasa penulis menemukan dua nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi dan pluralisme. Pada episode *gong xi fa cai* terdapat enam nilai pendidikan islam multikultural yaitu nilai toleransi, demokrasi, pluralisme, humanisme, keadilan, dan kesetaraan. Sedangkan episode *deepavali* terdapat 4 nilai pendidikan multikultural yakni nilai toleransi, humanisme, kesetaraan dan pluralisme.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terdapat dalam film upin ipin dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

a. Episode Pengalaman Puasa Musim ke-8

**Pertama**, nilai toleransi antar sesama manusia. Nilai tersebut dideskripsikan dalam dialog berikut ini:



**Gambar 1.** Scene Memuat Nilai Toleransi

- Ehsan : “Aku pun suke, ada kue, donat, cake”  
Fizi : “*Mmm... sedapnyaa, belanja aku sekali ye*”  
Ehsan : “*Tak boleh, banyak lagi nak aku beli, ayam bakar, ayam goreng..*”  
Ipin : “*Ha ayam goreng...*”  
Mail : “*bBetul, betul, betul, beli di gerai aku ada ayam golek lagi*”  
Ipin : “Ha dua singgit”  
Mail : “*Mestilah tak rugilah aku*”  
(Upin dan Ipin serta teman-temannya tertawa)  
Mei-Mei : “*Sudah sudah, jangan asik cakap pasal makanan, kamu kan puasa*”  
Upin : “*Ha a, apalah Ehsan ni tengok Fizi kasihan die, sampai meleleh air liur*”

Dari gambar, dialog dan adegan tersebut makna konotasi dalam cuplikan di atas bahwa mereka sedang membicarakan makanan ketika sedang berpuasa. Tiba-tiba Mei-Mei menyuruh teman-temannya untuk menyudahi pembicaraan tentang makanan karena mereka sedang berpuasa dan Fizi pun terlihat sangat membayangkan makanan yang temannya bicarakan tersebut hingga air liurnya menetes. Sedangkan makna denotasi dari cuplikan tersebut bahwasannya tidak baik membicarakan makanan ketika bulan puasa karena akan membuat orang yang berpuasa membayangkannya dan membuat air liur menetes sehingga akan mengurangi pahala puasa ketika membuat orang lain terliur dengan pembicaraan makanan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam *scene* ini terdapat nilai toleransi yakni menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama, etnis ataupun budayanya. Sesuai firman Allah dalam surah Al-Kafirun ayat 6 yang berarti bahwa untukmu agamamu, untukku agamaku. Dalam pendidikan Islam, nilai ini juga termasuk kepada nilai khuluqiyah seperti nilai akhlak dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dibuktikan ketika Mei-Mei yang bukan agama Islam menyuruh teman-temannya menyudahi pembicaraan tentang makanan karena mereka sedang berpuasa.

**Kedua**, nilai pluralisme yakni sebagai berikut:



**Gambar 2.** Scene memuat nilai pluralisme

- Upin : *"Uncle, bulan puasa mana boleh buka warung sekarang!"*  
 Ipin : *"Betul, betul, betul, orang buka warung bila nak berbuke macam Mail"*  
 Uncle Muthu : *"Itu untuk orang Islam saja, Itu orang melayu, Islam, orang puase tak boleh makan sini, Uncle tak jual".*

Dari cuplikan gambar, dialog dan adegan tersebut makna konotasinya adalah bahwa Upin dan Ipin mengatakan kepada Uncle Muthu bahwa seharusnya warung buka ketika akan berbuka puasa, namun Uncle Muthu pun menjawab itu hanya untuk orang Islam dan orang puasa tidak boleh makan di warungnya. Dari gambar, dialog dan adegan tersebut makna denotasinya bahwa seharusnya di bulan puasa tidak ada warung yang buka satupun, namun karena Uncle Muthu adalah Non-Islam maka ia tetap membuka warung, namun hanya di khususkan untuk Non-Islam.

Penjelasan diatas diketahui bahwa dalam *scene* ini terdapat nilai pluralisme bahwa mereka saling menghormati, mengerti, membuka, menerima dan tidak mempertajam perbedaan yang ada, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Mumtahanah ayat 6 yang bermakna bahwa Allah tidak melarang manusia berbuat baik. Dalam pendidikan Islam nilai ini juga termasuk kedalam nilai Amaliyah pada bagian muamalah dan termasuk juga pada nilai Khuluqiyah. Nilai-nilai tersebut dibuktikan pada *scene* ketika Uncle Muthu mengatakan bahwa warungnya buka hanya untuk orang yang beragama selain agama Islam, dan ia menolak orang Islam makan di warungnya.

b. Episode *Gong Xi Fa Cai* Musim ke-7

**Pertama**, nilai toleransi sebagai berikut:



**Gambar 3.** Scene memuat nilai toleransi

- Upin : *"Hai Mei-Mei!"*  
 Mei-Mei : *"Gong Xi, Gong Xi"*

Upin Ipin dan teman-teman : *"Gong Xi, Gong Xi"*  
Mei-Mei : *"Kamu semua datang... Saye suka saye suka."*

Dari gambar dan dialog serta cuplikan diatas, makna konotasi dalam film tersebut bahwa Upin, Ipin dan teman-temannya datang ke rumah Mei-Mei untuk merayakan hari raya China sambil mengucapkan *gong xi* kepada Mei-Mei. Dari gambar, sedangkan makna denotasinya bahwasannya Upin, Ipin dan teman-temannya datang bersilaturahmi dan merayakan hari raya China di rumah Mei-Mei dengan tetap memakai baju khas mereka sendiri. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sangat jelas nilai toleransi antar mereka seperti hidup berdampingan dengan damai satu sama lain, dibuktikan dengan beramai-ramai merayakan hari kebesaran agama lain.

**Kedua**, nilai pluralisme, dalam episode ini terdapat dua cuplikan yakni sebagai berikut:



**Gambar 4.** Scene memuat nilai pluralism (Cuplikan 1)

(Uncle Ah Tong memperlihatkan tulisann China Kepada Upin dan Ipin)

Uncle Ah Tong : *"Ini Chunyen, orang China kasi tampal dekat pintu, banyak ong o..."*

Upin : *"Ishh... ong lagi, Uncle ong itu ape?"*

Uncle Ah Tong : *"Ong a? is tak tau kah?"*

Upin Ipin : (Mengangguk tidak tau)

(Uncle Ah Tong menceritakan kisah tentang hari raya China, Upin dan Ipin pun merespon)

Upin : *"Niyen takut warna merah dengan bunyi bising"*

Uncle Ah Tong : *"Betul, betul. Itu pasal tahun baru China banyak merah, banyak bising, bakar mercun, jadi makhluk jahat tidak masuk rumah, tak kacau orang lo..."*

Upin : *"Jadi ong itu ape Uncle?"*

Uncle Ah Tong : *"hhh.. tahun baru China, lu pakai baju warna merah, rumah warna merah, kasi gantung chunyen, jadi banyak nasib baik, banyak ong lo..."*

Cuplikan nilai pluralisme yang kedua sebagai berikut:





**Gambar 5.** Scene Memuat Nilai Pluralisme (Cuplikan 2)

- Upin : “Opah... Mei-Mei ajak hari raya kerumah die... boleh?”  
 Opah : “Boleh... pergilah”  
 Upin : “Opah, Mei-Mei kate dia nak balek kampong, ada makan besar...”  
 Opah : “Memang, makan besar ni, besar manfaatnya untuk orang China, ia merapatkan hubungan antara ahli keluarga yang jarang-jarang dapat berjumpe.”

Cuplikan pertama, makna konotasinya adalah bahwasannya Uncle Ah Tong memperlihatkan ciri khas ketika hari raya China yakni terdapat tulisan *chunyen* yang dibuat oleh Uncle Ah Tong. Upin dan Ipin tidak mengerti apa itu *ong*. Uncle Ah Tong pun menjelaskan dan menceritakan sejarah hari raya China dan menjelaskan maksud dari *ong* tersebut. Sedangkan makna denotasinya bahwasannya pada hari raya China memiliki ciri khas bewarna merah, dan hari raya china terjadi diawali karena ada makhluk jahat yang suka makan anak-anak. Sehingga dengan adanya warna merah merupakan *ong* dan bunyi bising akan membuat makhluk jahat pergi. Dari hal tersebutlah dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat nilai pluralisme didalam *scene* ini yakni adanya keterbukaan dan mentoleransi keragaman seta mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, dibuktikan

Cuplikan Kedua, Dari gambar dan dialog tersebut makna konotasinya bahwa Opah membolehkan Upin dan Ipin merayakan hari raya China di rumah Mei-Mei. Opah juga menjelaskan arti makna makan besar bagi orang China yakni merapatkan hubungan kekeluargaan sedangkan makna denotasinya terlihat bahwa Opah membolehkan Upin dan Ipin merayakan hari raya China di rumah Mei-Mei meskipun Mei-Mei memiliki agama dan latar yang berbeda dengan mereka dan makan besar bagi orang China memiliki makna mengikat tali persaudaraan.

Dari kedua cuplikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam *scene* ini terdapat nilai pluralisme yakni keterbukaan dan penerimaan, mentoleransi kebenaran masing-masing pemahaman terhadap kepada agama lain, dibuktikan dengan ketika Ah Tong menjelaskan tentang sejarah hari raya China dan Upin Ipin yang sangat ingin tau apa itu *ong* dan Opah yang membolehkan Upin dan Ipin ke rumah Mei-Mei yang berbeda agama serta Opah yang juga menjelaskan makna dari makan besar bagi orang China.

*Ketiga*, nilai demokrasi dan keadilan, sebagai berikut:



**Gambar 6.** Scene Memuat Nilai Demokrasi Dan Keadilan

(bunyi telepon)

Ipin : "Hello?"

Ehsan : "Hello, Upin"

Ipin : "eh.. ini Ipin la"

Ehsan : "ha.. Ipin"

Upin : "He, ini Upin la"

Ehsan : "ah same je lah, esok pergi beraye kerumah Mei-Mei tak?"

Upin : "Mestilah, tak saba ni"

Ipin : "Betul-betul, betul"

Ehsan : "huu, tak saba pakai baju raye China, dedi aku belikan"

Upin : "Baju raye chineee? "

Telpon ditutup Ehsan

Upin : "Kalau tak pakai baju raye Chine tak boleh ikut raye kah?"

Opah : "ay.. siapa cakap, pakai je ape-ape, asalkan sopan."

Dari gambar dan dialog makna konotasinya bahwasannya Ehsan akan memakai baju raya China sedangkan Upin dan Ipin tidak memilikinya baju raya China. Opah pun menasehati bahwasannya baju apapun boleh dipakai asalkan sopan. Dari gambar, dialog dan adegan tersebut makna denotasinya bahwa semua orang berhak datang merayakan hari raya China di rumah Mei-Mei walaupun tidak memakai ciri khas baju raya China sekalipun.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan terdapat nilai demokrasi bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dan hak memilih tanpa harus melihat latar belakang agama mereka, terbukti ketika Opah menyuruh mereka untuk memakai baju apapun, tidak harus mengikuti baju ciri khas untuk hari raya China.

Keempat, nilai kesetaraan terdapat 2 cuplikan sebagai berikut:



**Gambar 7.** Scene Memuat Nilai Kesetaraan (Cuplikan 1)

Cuplikan pertama,

Fizi : “Kita orang nak datang hari raya boleh?”

Mei-Mei : “Boleh, boleh, Tapi hari raya kedua a...”

Upin : “Kenape?”

Mei-Mei : “Saye mau balek rumah nenek, ada makan besar...”

Cuplikan kedua,



**Gambar 8.** Scene Memuat Nilai Kesetaraan (Cuplikan 2)

Opah : “Korang tak pergi beraye?”

Upin : “Tunggu Mei-Mei balek”

Opah : “Kenape tak kerumah Uncle Ah Tong kesian die sorang-sorang”

Upin : “Tapi Uncle tak ajak pun”

Opah : “Pergi je la”

(Upin dan Ipin pun bergegas pergi)

Pada cuplikan pertama tersebut makna konotasinya adalah Fizi dan teman-temannya ingin datang ke rumah Mei-Mei untuk merayakan Hari Raya China dan Mei-Mei mengizinkannya yakni di hari kedua hari raya China. Sedangkan makna denotasi yakni biasanya mereka merayakan hari raya China di rumah Mei-Mei dan Mei-Mei selalu membolehkannya.

Pada cuplikan kedua, makna konotasi dari *scene* tersebut adalah Opah menyuruh Upin dan Ipin untuk datang berhari raya China ke rumah Uncle Ah Tong meskipun Uncle Ah Tong tidak mengajak mereka untuk kerumahnya karena Uncle Ah Tong sendirian di rumahnya merayakan hari raya China. Makna denotasi dapat terlihat maknanya bahwa ketika hari raya China tidak boleh memilih dalam bersilaturahmi dan tetap merayakan hari raya ke rumah Uncle Ah Tong walaupun tidak di undang.

Dari kedua cuplikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di *scene* ini terdapat nilai kesetaraan yakni tidak membedakan antara satu sama lain, bersilaturahmi ke tempat yang lebih tua meskipun berbeda agama, tidak membedakan agama dan memandang latar belakang agama dan etnis. Terbukti ketika Opah menyuruh Upin Ipin tidak hanya datang ke rumah temannya tetapi juga harus berkunjung ke tempat orang yang lebih tua dan merayakan hari raya China atau *Gong Xi Fa Cai* di rumah Mei-Mei.

*Kelima*, nilai humanisme sebagai berikut:



**Gambar 9.** *Scene* Memuat Nilai Humanisme

(Tiba-tiba Mei-Mei datang saat Upin Ipin dan temannya sedang bermain sambil memegang plastik berisi jeruk).

Mei-Mei: “Nah, ambiklah, mama saye suruh kawan-kawan makan.

Banyak-banyak pun tak pa”

Ehsan : “Baiknya Mak Kau”

Makna konotasi dalam *scene* tersebut bahwa mama Mei-Mei memberikan jeruk kepada Upin, Ipin dan teman-temannya. Mereka pun senang mendapat jeruk. Sedangkan makna denotasi pada *scene* tersebut bermakna bahwa mama Mei-Mei sangat baik kepada teman-temannya Mei-Mei dengan memberikan jeruk kepada temannya Mei-Mei walaupun temannya beragama lain. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat nilai humanisme yakni mereka saling berbuat baik sesama manusia walaupun berbeda agama, terbukti ketika Mei-Mei memberikan jeruk kepada temannya yang berbeda agama.

### c. Episode *Deepavali*

*Pertama*, nilai toleransi sebagai berikut:



**Gambar 10.** *Scene* Memuat Nilai Toleransi

Upin dan Ipin serta teman-temannya datang ke rumah Uncle Muthu untuk merayakan Deepavali)

Upin Ipin dan teman-temannya : *"Selamat Deepavali Uncle."*

Uncle Muthu : *"Terimakasih, nanti ye, Uncle siapkan ini."*

Dari *scene* tersebut makna konotasinya adalah bahwa Upin, Ipin dan teman-temannya merayakan Deepavali di rumah Uncle Muthu dan mengucapkan selamat Deepavali. Sedangkan makna denotasinya bahwa perayaan Deepavali dilaksanakan di rumah Uncle Muthu dan mereka sangat gembira merayakannya.

Dari hal tersebutlah dapat diambil kesimpulan bahwa dalam *scene* ini merupakan nilai toleransi yakni saling hidup berdampingan dengan damai merayakan hari raya agama lain. Dibuktikan ketika Upin, Ipin dan teman-temannya datang ke rumah Uncle Muthu meskipun mereka berbeda agama dengan Uncle Muthu.

*Kedua*, nilai pluralisme sebagai berikut:



**Gambar 11.** *Scene* Memuat Nilai Pluralisme

(bercerita tentang kejadian bersama Uncle Muthu)

Upin : *"Uncle Muthu sedih sangat"*

Opah : *"Mestilah sedih, tiap-tiap kali deepavali muthu mesti nyalakan lampu pelite.. satu rumah bercahaye..."*

Upin : *"Ooh... jadi kalau tak pasang pelite, takde cahaye tak bise Deepavali kah Opah?"*

Opah : *"Bukan tak boleh, tapi tak meriah lah, bagi orang Indie cahaye melambangkan kehidupan, keberkatan, kemenangan dan kegembiraan. Upin Ipin tau kan Deepavali ni perayaan cahaye."*

Dari gambar dialog dan adegan tersebut makna konotasinya adalah Uncle Muthu akan sangat sedih karena setiap perayaan Deepavali ia akan menghidupkan cahaya sedangkan lampu tersebut sudah pecah. Opah pun menjelaskan kepada Upin dan Ipin bahwa cahaya bagi orang India melambangkan kehidupan, keberkatan dan kemenangan serta kegembiraan. Upin dan Ipin pun pasti sudah mengetahuinya. Dalam *scene* tersebut makna denotasinya adalah Opah memberi pemahaman kepada Upin dan Ipin bahwa bagi Uncle Muthu sebagai orang India dalam merayakan Deepavali cahaya itu sangat penting, karena cahaya punya makna tersendiri bagi orang India yakni melambangkan kehidupan, keberkatan, kemenangan dan kegembiraan.

Dari hal tersebutlah dapat diambil kesimpulan bahwa dalam *scene* ini terdapat nilai pluralisme yakni saling membuka dan menerima keberadaan agama lain dan tidak mempertajam perbedaan pengajaran disetiap agama yang berbeda. Dibuktikan ketika Opah mau menjelaskan kepada Upin dan Ipin

bahwa Uncle Muthu sebagai orang India sangat memaknai arti pentingnya cahaya dan pentingnya cahaya di perayaan Deepavali.

*Ketiga*, nilai kesetaraan sebagai berikut:



**Gambar 12.** Scene Memuat Nilai Kesetaraan

Uncle Muthu: *"Hari Deepavali datang kerumah uncle, ajak kawan-kawan semue, nanti boleh makan banyak-banyak..."*

(Uncle Muthu menyanyi sambil memperkenalkan makanan khas India saat perayaan Deepavali).

Dari gambar, adegan dan dialog tersebut makna konotasinya bahwa Uncle Muthu mengajak Upin, Ipin dan kawan-kawannya untuk hadir di perayaan Deepavali di rumahnya karena banyak makanan yang disediakan. Dari gambar, dialog dan adegan tersebut makna denotasinya bahwa dalam perayaan Deepavali terdapat banyak makanan dan Upin, Ipin dan teman-temannya diajak Uncle Muthu agar bisa menikmatinya.

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam *scene* ini terdapat nilai kesetaraan yakni tidak membedakan antara agama yang berbeda, menerima satu sama lain. Dibuktikan ketika Uncle Muthu mau mengajak Upin, Ipin dan teman-temannya untuk datang merayakan Deepavali di rumahnya.

*Keempat*, nilai humanism terdapat dua cuplikan sebagai berikut:



**Gambar 13.** Scene Memuat Nilai Humanisme (Cuplikan 1)

Cuplikan pertama,

Uncle Muthu : *"Hayoyo..."*

Upin : *"Kenape Uncle?"*

Uncle Muthu : *"Ini roda sudah patah, cepat angkat semua barang..."*

(Upin Ipin dan Uncle Muthu membersihkan barang yang terjatuh)."

Cuplikan kedua,



Gambar 14. *Scene* Memuat Nilai Humanisme (Cuplikan 2)

(Ipin berlari ke teras rumah Uncle Muthu)

Ipin : “Ha... tak siap lagi”

Upin : (mengangguk)

(Upin dan Ipin pun menyiapkannya)

Cuplikan pertama, adegan tersebut makna konotasinya bahwa gerobak sapi Uncle Muthu rodanya lepas sehingga membuat barang-barangnya terjauh, Upin dan Ipin pun membantu mengangkat barang yang terjatuh. Sedangkan denotasi dimaknai bahwa Upin dan Ipin mau menolong orang yang kesusahan yakni Uncle Muthu yang barang-barangnya berserakan karena roda gerobak yang lepas.

Cuplikan kedua, Dari gambar, dialog dan adegan tersebut makna konotasi bahwa Upin dan Ipin membantu persiapan *deepavali* yang belum selesai dikerjakan oleh Uncle Muthu dikarenakan kerusakan yang membuat Uncle Muthu sedih. Dari gambar, dialog dan adegan tersebut makna denotasinya bahwa Upin dan Ipin tidak segan menolong atau membantu pekerjaan Uncle Muthu yang belum selesai demi perayaan *Deepavali* yang sebentar lagi dirayakan.

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam *scene* ini terdapat nilai humanisme yakni berbuat baik kepada sesama manusia meskipun berbeda agama dan latar belakang, saling membantu satu sama lain seperti yang dijelaskan Allah dalam surah Al-Hujurat bahwa manusia memang Allah ciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Hal tersebut bertujuan agar setiap manusia berbuat baik kepada sesama manusia walaupun berbeda. Nilai-nilai tersebut dibuktikan ketika Upin dan Ipin mau membantu mengumpulkan barang yang terjatuh dan menyelesaikan persiapan untuk merayakan *Deepavali* di rumah Uncle Muthu.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, penulis mendapati bahwa pada setiap episode-episode yang diteliti tersebut sesuai dengan nilai pendidikan Islam yakni yang *pertama*, nilai Amaliyah seperti muamalah yang berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Semua aktivitas multikultural yang ada diperbolehkan oleh Allah jika tidak bertentangan dengan aqidah seperti yang dicontohkan disetiap *scene* per episode yang penulis temukan bahwa setiap tokoh berhubungan baik walaupun berbeda agama dan etnis seperti yang tergambar pada gambar 2. Selanjutnya yang *kedua*, nilai khuluqiyah yang berarti berhubungan dengan akhlak. Allah mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak yang baik salah satunya akhlak dalam

masyarakat demi terciptanya perdamaian dunia dan amar ma'ruf dan nahi mungkar seperti yang tergambar pada semua *scene* yang penulis temukan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis temukan pada film Upin dan Ipin episode pengalaman puasa, *gong xi fa cai* dan *deepavali*, maka terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut: *Pertama*, episode pengalaman puasa. Pada episode ini penulis menemukan dua nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi seperti saling menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama dan ras serta nilai pluralisme seperti saling mengerti, menerima dan tidak mempertajam terhadap perbedaan dan pengajaran yang ada. *Kedua*, episode *gong xi fa cai* terdapat enam nilai pendidikan islam multikultural yaitu nilai toleransi seperti bersilaturahmi antar agama dan etnis, demokrasi dan keadilan seperti siapapun berhak memilih terhadap apa yang akan dilakukannya, pluralisme seperti keterbukaan dan mengakui kebenaran masing-masing ajaran dan perbedaan, humanisme seperti berbuat baik dan saling berbagi satu sama lain walaupun berbeda serta nilai kesetaraan seperti tidak membedakan agama dan latar belakang. *Ketiga*, episode *deepavali* terdapat 4 nilai pendidikan multikultural yakni nilai toleransi seperti bersilaturahmi antar agama dan etnis yang berbeda, humanisme seperti saling tolong menolong antar agama dan etnis yang berbeda, kesetaraan seperti tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain serta nilai pluralisme seperti menerima keberadaan agama lain dan tidak mempertajam perbedaan pengajaran. Jadi, film Upin dan Ipin ini mengajarkan untuk anak-anak memahami dan mengerti tentang kandungan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural dengan menonton film tersebut.

Sejalan dengan itu pendidikan Islam berbasis multikultural juga dijelaskan dalam alquran bahwa Allah tidak membatasi umatnya dalam berhubungan sosial dengan orang yang beragama lain, kemudian Islam juga mengajarkan untuk menjalin silaturahmi antar sesama umat manusia, berbuat baik, memanusiakan manusia, berlaku adil dan saling memahami karena adanya perbedaan pemahaman atau keyakinan, hal tersebut sesuai dengan alquran surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah Al-Kafirun ayat 6.

## 6. Referensi

- Akbar, Ilham Aziz. 2021. *Representasi Multikultural (Analisis Semiotika Pada Film Nomor Uno)*. Doctoral Dissetation, Sriwijawa University.
- Al Khakim, A. A., & Sofiana, D. A. A. W. (2019, August). Pemilihan Film Anak Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019* (Vol. 1, No. 1, Pp. 150-160).
- Darmawan, Rakha Arlyanto. 2022. Kepala BNPT: Hampir 50% Medsos Isinya Intoleransi dan Rencana Kejahatan. Diambil di <https://news.detik.com/berita/d-5916545/kepala-bnpt-hampir-50-medsos-isinya-intoleransi-dan-rencana-kejahatan>. Diakses 31 Januari 2022.
- Effendi, S. N. 2018. Kinerja Pegawai berdasarkan Kesetaraan Gender di Kantor Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser. *PPEJournal Pemerintahan Integratif* ISSN, 2337-8760.



- Fahira, V., & Satria, R. 2021. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran. *An-Nuha*, 1(4), 448-460.
- Fauziannor, A. 2015. *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Buku Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* Karangan Ali Maksum (Doctoral Dissertation, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan).
- Halimatussa'diyah.. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Harto, Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Grafindo.
- Huda, M. 2015. Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Jamil, J. 2018. Toleransi Dalam Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 240-256.
- Martono, N. 2014. Analisis isi dan analisis data sekunder. *Edisi Revisi 1, 2*.
- Miftakul, J. 2021. *Analisis Nilai Karakter Pada Media Film Kartun Upin Dan Ipin* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Mustaghfirah, Hikmatul. 2013. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.
- Nasution, Z. 2019. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Oktasari, V. 2020. Strategi Wonderful Indonesia Era Joko Widodo Periode 2014-2019 Melalui Pendekatan Competitive Identity.
- Rangkuti, A. 2017. Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Tazkiya*, 6(1).
- Sudarto, M. 2020. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam, 6(1), 56-66.
- Sugini, A. 2019. *Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral Dissertation, Uin Smh Banten).
- Welianto, Ari. 2020. Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman. Diambil dari Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia Halaman all - Kompas.com. Diakses 31 Januari 2022.
- Zuhdi, M. H. 2012. Pluralisme dalam Perspektif Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 75-100.